



**PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MTS NURUL ILMI CIKUPA PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN EKSPERIENTAL LEARNING**

Oleh

Siti Apia<sup>1</sup>, Siti Umroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah An Nisaa'-Izada;

<sup>2</sup>MTs. Nurul Ilmi Cikupa

E-mail: [1pia0283@gmail.com](mailto:pia0283@gmail.com), [2sitiumroh.ypini@gmail.com](mailto:sitiumroh.ypini@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan kepercayaan diri Siswa MTs. Nurul Ilmi Cikupa pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan *Eksperiental Learning*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *Eksperiental Learning* terhadap kepercayaan diri siswa, tingkat kepercayaan diri peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar dengan pendekatan *Eksperiental Learning* mencapai nilai 2,75 dalam skala 1-4 dan adanya hubungan jenis kelamin dengan kepercayaan diri siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII MTs. Nurul Ilmi Cikupa dengan metode pengambilan sampelnya dilakukan secara *purposive random sampling* dengan jumlah subyek 53 siswa dalam kelas kontrol dan 50 siswa dalam kelas eksperimen. Alat ukur skala untuk mengumpulkan data perilaku kepercayaan diri siswa yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), Sedangkan penilaian instrumen untuk mengukur kepercayaan diri siswa terdiri atas 5 karakteristik: (1) Keyakinan pada diri sendiri, (2) Rasa Optimis, (3) Kepedulian, (4) Memiliki sikap toleransi, (5) Ambisi yang terarah (rasional). Kelima karakteristik sebagaimana disebutkan dikembangkan menjadi tujuh indikator meliputi 42 butir soal dan memiliki *Alpha Cronbach* sebesar 0,7 yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Pengujian hipotesa mencapai nilai 2,8 yang menunjukkan bahwa Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiental Learning* lebih besar dari Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.

**Kata Kunci: Kepercayaan diri, Pembelajaran IPA, Eksperiental Learning.**

**PENDAHULUAN**

Ketika siswa memiliki rasa percaya diri (*kepercayaan diri*) rendah, maka mereka akan merasa kesulitan untuk memahami dan tidak memiliki kepercayaan terhadap potensi diri. Hal tersebut menyebabkan gangguan dalam proses perkembangan psikologis khususnya aspek kognitif. Siswa yang perkembangan kognitifnya terganggu akan memiliki masalah dalam belajar dan akan mempengaruhi hasil belajarnya (Apriliana & Suranata, 2020). *Kepercayaan diri* yang tinggi akan membuat siswa selalu berpikir positif terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga hasil belajar yang diperoleh pun akan memuaskan. Berdasarkan hasil TIMSS tahun 2012

menunjukkan bahwa dalam skala *internasional kepercayaan diri* siswa Indonesia masih rendah yaitu sekitar 13% (Isroila et al., 2018).

Pelajaran IPA merupakan integrasi dari cabang ilmu sains. Menurut (Doyan, Taufik, & Anjani, 2018), Ilmu pengetahuan alam atau sains adalah kumpulan ilmu-ilmu serumpun yang berupaya menjelaskan setiap fenomena yang terjadi di alam. Belajar melalui sekitar khususnya tentang fenomena alam diharapkan akan menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Penguatan kepercayaan diri peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan suatu model pembelajaran IPA yang menarik, salah satunya adalah model pembelajaran



*experiential (Experiential Learning)*. Model pembelajaran *experiential* adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung. Pengalaman akan membuat siswa berbuat dan berpikir, sehingga dengan hal tersebut akan memunculkan pemahaman baru.

Pengalaman dalam pembelajaran *experiential* adalah salah satu hal yang penting. Hal ini karena pengalaman dapat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman baru (Hariri & Yayuk, 2018). Model pembelajaran *experiential* akan membuat proses belajar IPA lebih menarik dan peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami konsep-konsep IPA karena pembelajaran berdasarkan pengalaman peserta didik masing-masing. Selain itu, pembelajaran *experiential* membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri. hal ini sejalan dengan penelitian (Widyaningtyas & Farid, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran *experiential* dapat meningkatkan rasa percaya diri (kepercayaan diri).

*Experiential learning* akan menyebabkan seseorang mampu tampil dan berkarya tanpa adanya rasa takut akan kesalahan, takut akan cemoohan dan pikiran-pikiran lain yang menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya diri. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam *experiential learning* tidak ada batasan strata dan status sosial. Mereka yang mengikuti *experiential learning* adalah sama dalam perlakuan. Sehingga secara sadar atau tidak sadar mereka akan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan suatu penelitian dengan judul penguatan *kepercayaan diri* siswa MTs. Nurul Ilmi Cikupa pada pembelajaran IPA melalui pendekatan *experiential learning*. Widyaningtyas & Farid (2015) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa *Experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja. Mengaju kepada hasil penelitian tersebut, kami ingin membuktikan adanya pengaruh

*eksperiential learning* terhadap kepercayaan diri siswa MTs. Nurul Ilmi Cikupa pada pembelajaran IPA.

## LANDASAN TEORI

### 1. Percaya Diri (*Kepercayaan diri*)

Secara umum, kepercayaan diri adalah perasaan seseorang terhadap kepercayaan atau keyakinan akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu dengan sukses. Murray (2006) berpendapat bahwa kepercayaan didefinisikan sebagai kepercayaan yang teguh. Bila anda yakin akan sesuatu maka anda tidak perlu khawatir tentang hasilnya, anda akan mendapat jaminan semua akan berjalan dengan baik. Hal ini menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan tentang sesuatu yang akan berjalan dengan baik dan berhasil.

Dalam konteks yang sama Adalikuw (2012) menjelaskan definisi lain, "kepercayaan diri dapat diringkas sebagai keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam menyelesaikan sebuah tugas berdasarkan apakah mereka telah mampu melaksanakan tugas tersebut atau tidak pada masa lalu. Sehingga ketika siswa percaya diri tentang kemampuan mereka terlepas dari pengalaman sebelumnya, mereka akan berhasil dalam belajarnya. Siswa harus sadar tentang pentingnya percaya diri karena hak tersebut berdampak besar dalam proses belajar dan hal-hal umum yang mereka lakukan.

Azmandian (2010) menyatakan, Percaya Diri adalah titik awal utama dalam kesuksesan hidup seseorang. Percaya Diri dianggap sebagai bagian penting dari kesuksesan hidup. Dornyei (2001) menegaskan, "Anda dapat menggunakan ide-ide motivasi paling kreatif, namun jika siswa memiliki keraguan dasar tentang diri mereka sendiri, mereka tidak akan dapat berkembang sebagai pembelajar. Guru harus fokus mengembangkan rasa percaya diri karena hal tersebut sangat penting.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja baik dalam perubahan fisik dan psikologis biasanya lebih berpengaruh pada remaja putri.



Terkait dengan peran yang akan dibawakan laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi (Hapasari, 2014). Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi (Hanifiyah, 2012).

Dalam bukunya, "Building Self-Confidence with Encouraging Words", Wright (2009, p.29) mengemukakan beberapa karakteristik siswa yang memiliki percaya diri rendah, yaitu:

1. Mereka takut akan perubahan: mereka khawatir dan takut tentang apa yang akan terjadi di masa depan 'bagaimana jika .....'. Mereka memiliki sikap negatif tentang kemampuan mereka dan mereka cenderung reaktif daripada proaktif
2. Mereka pesimis dan cenderung melihat gelas setengah kosong: mereka menganggap bahwa orang lain bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada mereka. Mereka tidak berusaha untuk berusaha atau menjadi orang yang aktif dan mereka selalu memiliki keyakinan bahwa hal-hal buruk akan terjadi.
3. Mereka mengalami kesulitan mengkomunikasikan apa yang sebenarnya mereka inginkan dari kehidupan: mereka tidak memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan atau sasaran hidup mereka. Umumnya, mereka hanya memikirkan hal-hal umum seperti: menjadi kaya, kurus, cantik dan sebagainya. Bagi mereka, semuanya sulit dan mereka tidak bisa mencapainya.
4. Mereka ingin menyenangkan orang lain daripada jujur pada diri mereka sendiri: mereka lebih suka membuat orang lain

bahagia dan puas daripada mencoba menemukan potensi mereka dan mengubah sikap mereka.

5. Mereka merasa tidak aman dan tertarik pada orang lain yang juga melihat diri mereka sebagai korban: mereka memiliki kepercayaan yang merusak dan tidak pernah mencoba untuk sukses dalam hidup dan belajar. Mereka mudah menyerah ketika menghadapi masalah

Dalam konteks yang sama, Wright (2009, p.26) juga menyebutkan karakteristik siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, yaitu:

1. Mereka ambisius: mereka tidak melihat hidup hanya keberadaan atau kelangsungan hidup, mereka memiliki keinginan kuat untuk sukses dan mencapai tujuan mereka.
2. Mereka berorientasi pada tujuan: mereka menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri dan mencoba untuk mendapatkannya. Mereka selalu ingin mendapatkan hasil atau level terbaik yang pernah dicapai.
3. Mereka visioner: mereka memiliki sikap positif tentang kemampuan mereka, optimis tentang masa depan, tidak pernah menyerah, dan mereka memiliki gambaran tentang seperti apa kesuksesan itu nantinya.
4. Mereka telah belajar berkomunikasi: mereka tahu betul bagaimana berperilaku cerdas (bagaimana bertanya, mengindahkan nasihat, dan sebagainya). Mereka ingin menjadi efektif dan mereka lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.
5. Mereka penyayang dan baik hati: karena mereka memiliki citra diri yang baik, siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain daripada hubungan yang beracun.
6. Mereka menarik dan terbuka untuk orang lain: siswa yang percaya diri memiliki jiwa yang menarik dan cantik. Getaran kepercayaan diri mereka bekerja dengan cara menarik hal-hal baik dan orang-orang baik kepada mereka.



Ada banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsur tersebut berasal dari dalam diri pribadi sendiri (intern) dan ada juga yang berasal dari luar diri pribadi (extern), seperti misalnya pengalaman keluarga, tradisi, dan kebiasaan hidup. Rasa percaya diri pada setiap individu tidak selalu sama, pada saat tertentu ada situasi dimana individu merasa yakin dan situasi dimana individu tidak merasa demikian. Lauster (2000), menggambarkan bahwa karakteristik yang terdapat pada individu yang memiliki kepercayaan diri meliputi lima aspek yaitu:

1. Keyakinan pada diri sendiri.
2. Rasa optimis.
3. Kepedulian.
4. Memiliki sikap toleransi.
5. Ambisi yang terarah.

Dari kedua karakteristik yang dijelaskan, peneliti menggunakan karakteristik percaya diri yang dikemukakan oleh Lauster (2000) dikarenakan jumlah karakteristik yang lebih sedikit dibandingkan dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Wright (2009). Dari kelima karakteristik tersebut, peneliti mengelompokkan pertanyaan menjadi delapan kriteria yaitu: (1) Yakin pada diri sendiri, (2) Berani mengemukakan ide atau pendapat, (3) Kemampuan untuk menghadapi atau menerima penolakan, (4) Tidak mudah menyerah pada keadaan, (5) Mempunyai cara pandang yang positif, (6) Memberikan kesempatan orang lain untuk berpendapat, (7) Menerima pendapat orang lain, (8) Harapan realistis terhadap diri sendiri.

## 2 Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Powler dalam Vardiansyah (2008: Online) IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, yang tersusun secara teratur, berlaku

umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Trianto, 2007: 99). Proses penemuan dapat terjadi jika kegiatan pembelajaran diarahkan pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam hal ini siswa memproses informasi melalui dan mengalami sendiri proses belajarnya dengan cara berbuat, melalui pengamatan dan berfikir.

Salah satu matapelajaran disekolah yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal adalah matapelajaran IPA. Sikap terhadap IPA adalah suatu bentuk keteraturan berperilaku terhadap pembelajaran IPA yang teruji kebenarannya secara objektif. Sikap IPA merupakan faktor utama yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal pada matapelajaran IPA (Astalini et al., 2018). Kepercayaan siswa terhadap suatu mata pelajaran juga mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut (Maison et al., 2019). Kepercayaan diri siswa berpengaruh dengan kepercayaan siswa terhadap matapelajaran, oleh karenanya penting bagi siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap positif agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

### *Experiential Learning*

Menurut Andianne Bank, dkk (1981) dalam (Widodo, 2009: Online), *experiential learning* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperlakukan lingkungan mereka dengan keterampilan berpikir yang tidak berhubungan dengan satu bidang studi saja/mata pelajaran khusus. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara

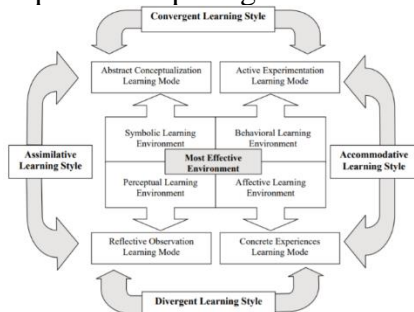




belajar tersebut ditandai dengan kondisi berikut ini:

1. Lingkungan Belajar Afektif menekankan pada pengalaman konkret sehingga siswa benar-benar mengalami seperti apa rasanya menjadi seorang profesional dalam bidang studi tertentu. Tugas belajar afektif meliputi kegiatan seperti latihan praktis, simulasi, atau pengalaman lapangan.
2. Lingkungan Belajar Simbolik adalah lingkungan di mana peserta didik terlibat dalam mencoba memecahkan masalah yang biasanya ada jawaban yang benar atau solusi terbaik. Kegiatan yang bersifat karakteristik dapat berupa ceramah, pekerjaan rumah, dan pembacaan teori.
3. Lingkungan Belajar Perseptual adalah lingkungan di mana tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antar konsep. Proses pembelajaran dapat mencakup latihan reflektif seperti membuat jurnal, menulis esai reflektif, atau terlibat dalam dialog dengan siswa lainnya..
4. Lingkungan Belajar Perilaku menekankan secara aktif menerapkan pengetahuan atau keterampilan untuk masalah praktis. Kerja kelompok kecil, proyek interaktif yang menerapkan teori ke pengaturan dunia nyata, dan umpan balik rekan adalah contoh utama kegiatan siswa di lingkungan ini.

Hubungan antara gaya, cara dan lingkungan belajar dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Siklus Kolb's

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan Lingkungan Belajar Simbolik paling mendukung mode pembelajaran

Konseptualisasi Abstrak, yang merupakan bagian dari gaya belajar konvergen dan gaya belajar asimilatif. Lingkungan Belajar Perseptual adalah lingkungan yang paling efektif untuk mode pembelajaran Reflektif Observasi yang merupakan bagian dari gaya belajar Divergen dan Asimilasi. Lingkungan Belajar Perilaku paling mendukung mode pembelajaran eksperimen aktif, yang merupakan bagian dari gaya belajar Konvergen dan Akomodatif. Terakhir, Lingkungan Belajar Afektif adalah lingkungan belajar yang paling efektif untuk model pembelajaran Pengalaman Konkrit, yang merupakan bagian dari gaya belajar Divergen dan Akomodatif.

Dalam mengaplikasikan teori belajar experiential learning tersebut guru harus dapat mengidentifikasi gaya dan cara belajar siswa dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan Kolb dalam bukunya "Experiential learning theory and the learning style inventory". Setelah mengetahui gaya dan cara belajar siswa, guru dapat merancang lingkungan kegiatan belajar yang mendukung, sehingga kegiatan belajar berjalan efektif.

### 3, Rancangan Pengukuran dan Evaluasinya Subjek Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan metode eksperimen. Subjek penelitian adalah adalah siswa-siswi kelas VIII di MTs Nurul Ilmi Cikupa. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*. Dipilih siswa kelas VIII sebanyak 53 siswa sebagai kelas kontrol dan 50 siswa sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan pembelajaran experiential. Pengambilan data tentang *kepercayaan diri* dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. Kedua data dibandingkan dengan melakukan perhitungan sesuai dengan tehnik uji hipotesa untuk melihat penguatan *kepercayaan diri* siswa dengan menggunakan pembelajaran *eksperiental*.



### Perancangan Alat ukur

Kepercayaan diri diukur dengan melakukan observasi menggunakan kuesioner atau angket. Indikator data perilaku kepercayaan diri siswa dikembangkan berdasarkan konsep dari Lauster (2000), meliputi lima karakteristik yaitu: (1) Keyakinan pada diri sendiri, (2) Rasa optimis, (3) Kepedulian, (4) Memiliki sikap toleransi, (5) Ambisi yang terarah. Dari kelima karakteristik tersebut peneliti mengelompokkan pertanyaan menjadi delapan indikator yaitu: (1) Yakin pada diri sendiri, (2) Berani mengemukakan ide atau pendapat, (3) Kemampuan untuk menghadapi atau menerima penolakan, (4) Tidak mudah menyerah pada keadaan, (5) Mempunyai cara pandang yang positif, (6) Memberikan kesempatan orang lain untuk berpendapat, (7) Menerima pendapat orang lain, (8) Harapan realistis terhadap diri sendiri. Kisi-kisi instrumen diperlihatkan pada Tabel 3.1. Sedangkan Tabel 3.2 menyatakan skor untuk setiap penilaian.

Skala pengukuran yang digunakan yaitu model Likert Summated Ratings (LSR). Setiap indikator terdapat pernyataan-pernyataan yang diajukan dibagi menjadi 2 kategori yaitu pernyataan positif dan pernyataan negative yang dapat dilihat pada lampiran 1. Uji validitas dilakukan pada instrumen *kepercayaan diri* sebelum digunakan pada penelitian untuk mengetahui keabsahan butir soal. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael taraf signifikansi yang digunakan adalah 95%.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen *Kepercayaan diri*

Karakteristik	Indikator	Pernyataan Positif	Pernyataan negative
Keyakinan pada diri	Yakin pada diri sendiri	1,7, 20	25, 27, 48
	Berani mengemukakan ide atau pendapat	28, 38, 3	14, 2, 29
	Kemampuan untuk menghadapi atau menerima penolakan	9, 36, 39	35, 31, 16

Optimis	Tidak mudah menyerah pada keadaan	11, 5, 15	26, 23, 37
Rasa peduli	Mempunyai cara pandang yang positif	21, 24, 45	19, 46, 47
Toleransi	Memberikan kesempatan orang lain untuk berpendapat	22, 30, 34	40, 10, 44
Ambisi yang terarah / Rasional	Menerima pendapat orang lain	4, 8, 12	32, 42, 33
	Harapan realistis terhadap diri sendiri	6, 41, 43	13, 17, 18

Tabel 3.2. Skala Penilaian Instrumen *Kepercayaan diri*

Kategori Jawaban	Skor	
	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

### Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang digunakan. Suatu instrumen dikatakan valid jika dapat mengukur ketepatan dan melaksanakan fungsi ukurnya sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Setiap item kuesioner dinyatakan valid atau tidak jika  $r_{hitung}$  yang merupakan nilai dari *Correlated Item-Total Correlation* lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilainya positif. Sebaliknya jika  $r_{hitung}$  kurang dari  $r_{tabel}$  berarti instrumen pengukur tersebut tidak valid (Ghozali, 2011).

Perhitungan validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen berbentuk kuesioner sebanyak 48 butir pernyataan yang telah diujicobakan pada 53 siswa kelas kontrol. Batas minimum pernyataan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0,27$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  butir pernyataan dianggap valid. Dan jika



$r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap drop dan tidak digunakan.

Tabel 3.3. Uji Validitas

Indikator	r hitung	r tabel	Validitas	Variance
X1	0,67	0,27	1,00	4,71
X2	0,64	0,27	1,00	9,59
X3	0,51	0,27	1,00	5,77
X4	0,69	0,27	1,00	5,24
X5	0,38	0,27	1,00	3,68
X6	0,65	0,27	1,00	8,71
X7	0,58	0,27	1,00	8,21
XT				112,09

Berdasarkan hasil hitung uji validitas yang dapat dilihat pada tabel 3.3, pernyataan yang lolos uji validitas adalah indikator satu sampai tujuh. Indikator pernyataan kedelapan tentang harapan realistis terhadap diri sendiri yang merupakan karakteristik kelima (Ambisi yang terarah / Rasional) dari sikap Kepercayaan diri harus didrop.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran instrumen dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan reliabilitas Cronbach's Alpha dengan alasan: (1) *Cronbach's Alpha* merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu (Hair *et al.*, 2010: 92). (2) Teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan (Bryman dan Bell, 2007: 176). (3) Dengan melakukan uji *Cronbach's alpha* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten (Malhotra, 2012: 289).

Dalam model pengujian Cronbach Alpha indikator pernyataan dikatakan valid ketika indikator tersebut memiliki nilai Cronbach Alpha *if item Deleted* yang lebih kecil dari nilai Cronbach Alpha instrument dan nilai reliabilitas indikator diklasifikasikan menjadi 5 tingkatan, yakni reliabilitas sempurna ketika nilai cronbach alpha  $> 0,9$ , reliabilitas tinggi ketika nilai cronbach alpha  $0,7 - 0,9$ , reliabilitas moderat ketika nilai cronbach alpha  $0,5 - 0,7$ ,

dan reliabilitas rendah ketika nilai cronbach alpha  $< 0,5$ . Semakin tinggi tingkat reliabilitas maka hasil tes semakin mampu mencapai sasarannya (Murniati *et al.*, 2013).

Hasil perhitungan reliabilitas Cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{N}{N-1} \left[ 1 - \frac{\sum_{j=1}^N \text{Var}(x_j)}{\text{Var}(X)} \right] = \frac{7}{6} \left[ 1 - \frac{45,90}{112,09} \right] = 0,7$$

Hasil perhitungan Cronbach Alpha diperoleh nilai 0,7 dimana hal ini menunjukkan bahwa instrument yang digunakan memiliki realibilitas yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedelapan indikator pernyataan hanya tujuh yang dapat digunakan sehingga jumlah total pernyataan yang dapat digunakan adalah 42 pernyataan sebagai instrumen final untuk mengukur kepercayaan diri siswa.

#### Hipotesis

Setelah didapatkan validitas dan reliabilitas dari instrumen, peneliti melakukan pengujian data untuk mengetahui beda antara kepercayaan diri siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional dengan kepercayaan diri siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan pendekatan *Experiential Learning*, tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan pendekatan *Experiential Learning* dan mengetahui apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri. Berikut hipotesis dari penelitian ini:

1. Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* lebih besar dari Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.
  2. Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan belajar *Experiential Learning* lebih besar dari 2,75 (dalam skala 1-4).
  3. Kepercayaan diri berhubungan dengan jenis kelamin peserta didik
- $H_0$  : Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* sama dengan Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.





$H_1$  : Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* lebih besar dari Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.

$H_0$  : Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan belajar *Experiential Learning* sama dengan 2,75

$H_1$  : Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan belajar *Experiential Learning* lebih besar dari 2,75

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara kepercayaan diri dengan jenis kelamin

$H_1$  : Ada hubungan kepercayaan diri dengan jenis kelamin

#### 4. Analisis dari hasil pengukuran dan perencanaan perbaikannya Pelaksanaan eksperimen

Data Kepercayaan diri siswa diperoleh dari angket yang terdiri dari 42 pertanyaan yang diisi oleh kelas eksperimen yang berjumlah 50 siswa kelas VIII Mts Nurul Ilmi. Angket yang digunakan adalah instrumen penelitian yang sudah dinyatakan valid dan reliabel.

#### Uji Normalitas

Untuk menentukan tehnik uji hipotesis yang akan digunakan harus dilakukan uji normalitas distribusi data. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelompok kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 4.1. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Ke las	Xdo wn	X up	O bs	Zd	Zu	Prob	Fexp	Error
				-	-			
1	85	93	2	2,82 379	1,97 372	0,02 1834	1,15 7209	0,61 3802
		10		-	-			
2	94	2	5	1,97 372	1,12 364	0,10 6377	5,63 7958	0,07 2188
		11	1	-	-			
3	103	1	4	1,12 364	0,27 356	0,26 1629	13,8 6632	0,00 1289
		12	1	-	-			
4	112	0	8	0,27 356	0,57 6521	0,32 5656	17,2 5978	0,03 1746
		12	1	-	-			
5	121	9	1	0,57 6521	1,42 6599	0,20 5284	10,8 8005	0,00 1322
		13		-	-			
6	130	8	3	1,42 6599	2,27 6678	0,06 5445	3,46 8583	0,06 3302
Tot al			5			0,98	52,2	0,78
			3			6224	6989	3649
						12,8	Data berdistribusi	
						325	Normal	

Tabel 4.2. Uji Normalitas Kelas Ekperimen

Ke las	X 1	X 2	O bs	Zd	Zu	Prob	Fexp	Error
	1	1		-	-			
1	0	1		1,679	0,780	0,170	8,546	0,247
	5	3	10	45	82	924	178	315
	1	1		-	-			
2	1	2		0,780	0,117	0,329	16,47	0,387
	4	2	19	82	821	44	199	982
	1	1		-	-			
3	2	3		0,117	1,016	0,298	14,91	0,247
	3	1	13	821	458	399	995	065
	1	1		-	-			
4	3	4		1,016	1,915	0,126	6,348	0,066
	2	0	7	458	094	965	274	907
	1	1		-	-			
5	4	4		1,915	2,813	0,025	1,264	0,055
	1	9	1	094	731	292	586	359
	1	1		-	-			
6	5	5		2,813	3,712	0,002	0,117	0,117
	0	8	0	731	368	346	292	292
Tot al						0,953	47,66	1,121
						365	827	921
						12,83	Data berdistribusi	
						25	Normal	

Dari tabel 4.1 dan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai total error *Chi Square* kelas kontrol adalah 0,78 dan nilai total error kelas eksperimen 1,12. Nilai tabel *Chi Square* ( $X^2_t$ ) dengan taraf signifikansi 5% dan df sebesar  $6 - 1 = 5$   $X^2_t$  adalah 12,83. Data dikatakan berdistribusi normal bila nilai total error < dari nilai tabel. Maka kesimpulan uji normalitas dari kedua kelas tersebut adalah data berdistribusi normal.

#### Uji Hipotesis

##### 1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah “Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* lebih besar dari Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional”. Untuk menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan Z-test. Pengujian hipotesis pertama diperlihatkan pada Tabel 4.3.3.

$H_0$  : Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* sama dengan Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.

$H_1$  : Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* lebih besar dari Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.



$H_0$  : Miu eksperimen = Miu kontrol

$H_1$  : Miu eksperimen > Miu kontrol

Table 4.3. Uji Z-Test

Z-test: Testing the difference mean between two groups		
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	2,89	2,72
Variance	0,06	0,06
Observation	50	53
Sigma X	0,05	
Zhitung	3,41	
Ztabel	1,96	

Tabel 4.3 memperlihatkan perhitungan Z-test dimana diperoleh  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ,  $= 3,41 > 1,96$  maka  $H_1$  diterima. Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* lebih besar dari Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan konvensional.

## 2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang hendak diuji peneliti adalah “Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan belajar *Experiential Learning* lebih besar dari 2,75”. Angka 2,75 dipilih dalam skala 1-4 (skala yang digunakan dalam skoring instrumen) dengan asumsi angka tersebut lebih dari nilai rata-rata dan termasuk kategori tinggi. Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan Z-test. Pengujian hipotesis kedua:

$H_0$  : Miu = 2,75

$H_1$  : Miu > 2,75

Table 4.4. Uji Z-Tes nilai Miu 2,75

Ztest: Testing the mean of the data	
Xrata-rata	2,89
Stdev	0,24
SigmaX	0,03
Zhitung	4,11
Ztabel	1,64

Tabel 4.4 menjelaskan perhitungan Z-test. Diperoleh  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ,  $4,109127 > 1,644854$  maka  $H_1$  diterima. Kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan belajar *Experiential Learning* lebih besar dari 2,75. Melihat jarak nilai yang cukup jauh antar  $Z_{hitung}$  dan  $Z_{tabel}$  maka peneliti mencoba mencari nilai maksimal tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan mengganti angka Miu menjadi 2,8.

Table 4.5. Uji Z-Tes nilai Miu 2,8

Ztest: Testing the mean of the data

Xrata-rata	2,89
Stdev	0,24
SigmaX	0,03
Zhitung	2,63
Ztabel	1,64

Pada tabel 4.5 nilai maksimal Miu agar  $H_1$  diterima adalah 2,8. Hal tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan pendekatan *Experiential Learning* adalah 2,8.

## 3. Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kepercayaan diri dengan jenis kelamin. Digunakan uji korelasi Chi Square karena data jenis kelamin merupakan jenis data nominal yang termasuk kedalam data nonparametrik. Berikut ini adalah pemaparan perhitungan Uji Chi Square:

$H_0$ :  $\rho = 0$

$H_1$ :  $\rho \neq 0$

Table 4.6. Data Observasi

Jenis kela min	Rendah	Tinggi	Total
L	16	6	22
P	13	15	28
Total	29	21	50

Table 4.7. Data Ekspektasi

Jenis kela min	Rendah	Tinggi	Total
L	13	9	22
P	16	12	28
Total	29	21	50

Table 4.8. Data Error (Chi Square hitung)

Jenis kelamin	Rendah	Tinggi	Total
L	0,82	1,14	1,96
P	0,65	0,89	1,54
Total	1,4691	2,028757	3,498

Pada tabel 4.6 data observasi dan tabel 4.7 data ekspektasi serta tabel 4.8 data error (chi square hitung) diperoleh nilai 3,498. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai chi square tabel two tails  $X^2(0,025,1) = 0,000982069$  dan  $X^2(0,975,1) = 5,023886187$ . Nampak bahwa nilai  $X^2_{hitung}$  berada diantara nilai  $X^2_{tabel}$  dimana hal tersebut menyimpulkan  $H_0$  diterima, yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepercayaan diri.



### Uji Regresi Linear

Untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terhadap variabel lain digunakan uji regresi. Yang umum dilakukan adalah uji regresi linear. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kepercayaan diri. Namun peneliti ingin mengetahui hubungan satu indikator dengan indikator lain terhadap kepercayaan diri. Pada uji ini digunakan indikator pertama (yakin pada diri sendiri) dan indikator kedua (berani mengemukakan ide atau pendapat) terhadap kepercayaan diri. Persamaan regresi dapat dilihat dari persamaan (1) dan perhitungan uji regresi linear dapat dilihat pada tabel 4.9,

$$Y = 55,13 + 2,34X_1 + 1,44X_2 \dots(1)$$

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Regresi

	F	S	M	F
Regresi	3	150,55	50,18	2,79
Residual Error	49	377,02	7,69	
Total	52	527,57		

Nilai Fhitung yang diperoleh dari hasil perhitungan uji regresi adalah 23,72 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai Ftabel dengan  $\alpha = 5\%$  sebesar 2,79. Data ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel yakin pada diri sendiri dan variabel berani mengemukakan ide atau pendapat terhadap kepercayaan diri. Persamaan  $Y = 55,13 + 2,34X_1 + 1,44X_2$  menjelaskan bahwa variabel  $X_1$  berpengaruh sebesar 2,34 dan variabel  $X_2$  berpengaruh sebesar 1,44 terhadap kepercayaan diri siwa.

Nilai koefisien determinasi diperoleh 0,592 yang artinya bahwa variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  dapat menjelaskan kepercayaan diri sebesar 59%.

### Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasitas adalah uji untuk mengetahui apakah varians error dipengaruhi oleh variabel  $X_1, X_2, \dots, X_N$ . Bila tidak terjadi heteroskedasitas maka dapat dikatakan data

mengalami homoskedasitas (error tidak dipengaruhi variabel). Bila terjadi heteroskedasitas maka menunjukkan persamaan regresi yang terjadi kurang baik.

Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Uji Heteroskedasitas

	DF	SS	MS	F <sub>c</sub>	F <sub>t</sub>
Regression	3	15491,51	5163,84	1,73	2,79
Residual Error	49	146595,89	2991,75		
Total	52	162087,39			

Hasil perhitungan uji heteroskedasitas yang disajikan pada tabel 4.10 memperlihatkan nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel sehingga  $H_0$  diterima, dimana  $H_0$  menyatakan variabel  $X_1$  &  $X_2$  tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Kesimpulan dari uji ini adalah data mengalami homoskedasitas yang artinya error tidak dipengaruhi variabel.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil analisis pengujian hipotesis tentang pengaruh *Experiential Learning* terhadap kepercayaan diri peserta didik mendukung hipotesa bahwa *Experiential Learning* berperan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan tingkat kepercayaan diri peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Experiential Learning* mencapai nilai 2,8 pada skala 1-4. Angka ini termasuk kedalam kategori tinggi.

Pada pembelajaran *Experiential Learning* peserta didik menjalani aktivitas secara langsung (*learning by doing*). Pengaruh experiential learning pada kepercayaan diri, mengacu pada pengamatan terhadap aktivitas orang lain sebagai bekal untuk mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, terutama untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat konkrit yang akan memberikan pengalaman nyata (*concrete experience*) (Kolb, 1984).

Percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri



haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya. Banyak orang yang mengalami kekurangan tetapi bangkit melampaui kekurangan sehingga benar benar mengalahkan kemalangan dengan mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk terus tumbuh serta mengubah masalah menjadi tantangan.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Widyaningtyas, D., & Farid, M. pada tahun 2014 berjudul “Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja” yang menyimpulkan bahwa experiential learning berpengaruh pada kepercayaan diri.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi para pendidik untuk menerapkan pendekatan *Experiential Learning* pada saat kegiatan pembelajaran.

#### Saran

Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dan banyak hal-hal yang dapat dijadikan variabel untuk diukur yang berhubungan dengan pengaruh positif *Experiential Learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Demikian proses penelitian ini dilakukan dan semoga hasilnya dapat berguna bagi para pendidik dan pemerhati pendidikan dalam meningkatkan karakter dan prestasi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adalikwu, C. (2012). How to build self confidence, happiness and health. Bloomington: Author House.
- [2] Apriliana, I. P., & Suranata, K. (2020). Effectiveness of Cognitive Behavioral Group Counseling to Increase Self-Confidence of Vocational High School Students. *Bisma The Journal of Counseling*, 194-207.
- [3] Astalini, A., Kurniawan, D. A., Melsayanti, R., & Destianti, A. (2018). Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Se-Kabupaten Muaro Jambi. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 214-227.
- [4] Azmandian, A. (2010). Think yourself successful. New York: McGraw-Hill.
- [5] Bryman, A., & Bell, E. 2007. Business Research Methods: second edition. Oxford University Press.
- [6] Doyan, A., Taufik, M., & Anjani, R. (2018). Pengaruh Pendekatan Multi Representasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 35-45.
- [7] Dörnyei, Z. (2001). Motivational strategies in the language classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- [8] Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [9] Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. and Anderson, R.E. (2010) Multivariate Data Analysis. 7th Edition, Pearson, New York.
- [10] Hanafiyah, N.F. (2012). Kajian Teori tentang Kepercayaan Diri, diakses dari [http://etheses.uinmalang.ac.id/2246/6/08410130\\_Bab\\_2.pdf/](http://etheses.uinmalang.ac.id/2246/6/08410130_Bab_2.pdf/), pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 10.40.
- [11] Hapasari, Aulia. Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia* Vol.13 No.1 Januari-Juni 2014.
- [12] Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). The Application of Experiential Learning Model to Increase Student's Comprehension in The Subject Material of Light and Its Properties. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1-15.
- [13] Isroila, A., Munawaroh, F., Rosidi, I., & Muharrami, L. K. (2018). Pengaruh Kepercayaan diri Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Journal of*



- Natural Science Education Research*, 1(1), 1-8.
- [14] Kolb, D.A. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [15] Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development*. Pg. 42-68. Diakses pada: 20 Maret 2022.
- [16] Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian*. Alih Bahasa: D.H Gulo. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara
- [17] Maison, Syahrial, Syamsurizal, & Tanti. (2019). Learning Environment, Students' Beliefs, and Self-Regulation in Learning Physics: Structural Equation Modeling. *Journal of Baltic Science Education*, 18(3), 389-403. doi:10.33225/jbse/19.18.389
- [18] Malhotra, Naresh K., and David F. Birks. 2012. *Marketing Research: An Applied Approach 3rd European Edition*. Harlow, England: Prentice-Hall.
- [19] Murniati, Palupi A et al. 2013. *Alat-alat Pengujian Hipotesis*. Semarang. Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata.
- [20] Murray, D. (2006). *Coming out Asperger: Diagnosis, Disclosure, and Self-confidence*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- [21] Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [22] Taufik, A., Prianto, P.L., Lestari, H. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [23] Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [24] Vardiansyah, D. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/ilmu\\_alam/](http://id.wikipedia.org/wiki/ilmu_alam/). Diakses 03 Maret 2022).
- [25] Widyaningtyas, D., & Farid, M. (2014). Pengaruh *Experiential Learning* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 237-246.
- [26] Wright, J.H. (2009). *Building self-confidence with encouraging words*. United States of America: Total Recall Publications
- [27] Widodo, R. 2009. *Model Pembelajaran*. (Online). (<http://wyw1d.wordpress.com/>, diakses 03 Maret 2022).





HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN